

**PENGEMBANGAN KAMPUNG MODERASI BERAGAMA BERBASIS
LOCAL WISDOM DI DESA RAMA AGUNG KOTA ARGAMAKMUR
BENGKULU UTARA**



OLEH:

Ketua		
Nama	:	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP	:	19640531 1991031001/2031059101
Pangkat/Golongan	:	Guru Besar/Pembina/ IV.e
Anggota		
Nama	:	Dr. Suhirman, M.Pd
NIP	:	196802191999031003/2019026801
Pangkat/Golongan	:	Lektor Kepala/IV.a
Anggota		
Nama	:	Dr. Nurlaili, M.Pd.I
NIP	:	197507022000032002/2002077501
Pangkat/Golongan	:	Lektor Kepala/IV.a
Anggota		
Nama	:	Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP	:	198006162015031003/2116068001
Pangkat/Golongan	:	Lektor/III.c

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kampung moderasi beragama merupakan representasi suatu daerah atau wilayah dalam lingkup RT, RW, kelurahan atau desa, masyarakatnya multikultural dari aspek etnis, bahasa, agama, kepercayaan dan keyakinan. Masing-masing menerima perbedaan, saling mengenal, saling memahami, saling menghormati dan saling melindungi. Sehingga memberikan manfaat antar dan intern umat beragama.

Term ini semakin populer ketika Lukman Hakim Syaifudin menjabat sebagai menteri agama. Moderasi beragama dinilai mampu meminimalisir dan tindakan preventif intoleransi, kekerasan berbasis agama dan superioritas. Sebelumnya berkembang istilah desa kerukunan beragama. Kedua istilah ini memiliki tujuan dan konsep yang sama, namun dalam beberapa kajian dikatakan bahwa wujud moderasi beragama adalah kerukunan inter dan antar agama, etnis, suku dan bahasa.

Terkait konsep moderasi Kementerian Agama setidaknya mengkampanyekan empat indikator, komitmen kebangsaan. Sikap toleran, anti kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal. Di Indonesia ada beberapa desa yang sudah diinventarisir sebagai desa moderasi beragama, misalnya desa Kaayuan Boalemo Gorontalo, Desa Baleharjo Kapenewon Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, termasuk Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Bengkulu Utara.

Pada tatanan ini setelah ditetapkan sebagai desa kerukunan umat beragama atau desa moderasi beragama mengalami kendala. Bagaimana standarisasi kampung moderasi beragama itu sendiri, Bagaimana manajemen pengelolaannya, bagaimana kompetensi sumber daya pengelola yang dibutuhkan, bagaimana relasi antar pihak, bagaimana membangun kampung moderasi beragama secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi dan revitalisasi moderasi Islam Indonesia terlebih semakin besarnya tantangan aktual yang dihadapi *ummatan wasathan* Indonesia dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir.¹

¹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2020).

Data faktual dari hasil penelitian tim peneliti tahun 2021 menunjukkan bahwa Agung memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kampung moderasi beragama. Desa tersebut ditetapkan sebagai desa kerukunan umat beragama. Pada bagian lain desa ini dijadikan sebagai desa wisata religi kerukunan beragama dan budaya. Memiliki 2.751 jiwa penduduk, dengan sebaran lima agama, Islam 924 jiwa, Kristen 866 jiwa, Katholik 145 jiwa, Hindu 768 jiwa dan Budha 50 jiwa. Terdiri dari etnis, terdiri dari etnis Bali, Jawa, Medan, Cina dan Melayu.

Keragaman ini sekaligus menegaskan bahwa Desa Rama Agung memiliki kearifan lokal yang beragam pula. Ritual ibadah, bahasa dan atraksi budaya masing-masing agama dan etnis. Keragaman ini perlu dikaji lebih lanjut, mengungkap makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Keragaman ini penting untuk disatukan menjadi satu ikatan, berada dalam bingkai yang sama yakni kampung moderasi bersama. Selanjutnya kampung moderasi beragama yang akan dikembangkan berdasarkan representatif sebuah desa. Memiliki struktur, visi misi, tujuan serta sasaran. Dimanajemen oleh SDM yang kompeten, memahami konsep moderasi dan kearifan lokal. Di dukung oleh desa melalui rencana pembangunan berkelanjutan desa dalam bidang keberagamaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dikemukakan beberapa data faktual berikut:

1. Potensi *local wisdom* desa perlu dilakukan pemetaan dan dikaji muatan nilainya;
2. Pengelolaan *local wisdom* belum melibatkan semua pihak, baik pemerintah maupun swasta serta organisasi keagamaan yang ada di desa;
3. Keberadaan desa sebagai laboratorium penelitian belum memberikan kontribusi signifikan kepada desa itu sendiri;
4. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Rama Agung memiliki potensi *local wisdom* yang dapat dijadikan role model bagi daerah lain di Indonesia.

Persoalan ini semakin penting dikaji mengingat nilai-nilai *local wisdom* tidak hanya menjadi milik komunitas tertentu, namun dapat menjadi rujukan bagi komunitas lainnya. Pengembangan model kampung moderasi beragama diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, menjadi laboratorium serta museum hidup kerukunan beragama dan edukasi multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan model kampung moderasi beragama berbasis *local wisdom* di Desa Rama Agung?
2. Bagaimana nilai-nilai *local wisdom* di Desa Rama Agung memberikan penguatan moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan model kampung moderasi beragama berbasis *local wisdom* di Desa Rama Agung
2. Menganalisis dan memetakan nilai-nilai *local wisdom* di Desa Rama Agung memberikan penguatan moderasi beragama

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan respon akademik terhadap program strategis pemerintah tentang moderasi beragama. Tindak lanjut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh tim peneliti tahun 2021. Ada beberapa alasan kenapa penelitian ini penting dilakukan:

1. Ragam tradisi beragama, sosial, budaya dan etnis merupakan bagian amanah riset kementerian agama;
2. Realitas moderasi beragama dalam masyarakat plural perlu dilakukan pembahasan komprehensif dan mendalam;
3. Dari aspek sosial hasil pengembangan ini akan memberikan spektrum luas terhadap cara pandang tentang kearifan lokal dan moderasi beragama;
4. Dilihat dari regulasi kajian ini nantinya menjadi sumber merumuskan kebijakan moderasi beragama baik lokal maupun nasional.

BAB II

LANDASAN TEORI

Moderasi Beragama

Cahyo Pamungkas dan tim dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa moderasi beragama Islam di Papua Barat dilandasi falsafah *satu tungku tiga batu*, agama, keluarga, kepatuhan kepada pesan nenek moyang, bangga dalam menyampaikan pesan budi luhur serta tradisi menulis naskah kuno dan peninggalan Islam. Kemudian pembangunan museum pemeliharaan naskah kuno dan peninggalan sejarah jejak moderasi beragama Islam di Papua Barat. selanjutnya Buku Moderasi Beragama Islam Berbasis Kearifan Lokal di Papua Barat menjadi sumber penyusunan modul pelajaran Agama Islam bagi anak usia dini, SD, SMP dan SMA. Penanaman moderasi beragama Islam sejak usia dini sebagai proses pembentukan karakter dasar generasi.²

Penelitian tentang kearifian lokal papua barat ini fokus pada moderasi beragama Islam. kajian kearifan lokal di daerah minoritas ini secara konten dan konteks metodologis akan menjadi rujukan dalam menganalisis bentuk dan corak moderasi di tempat penelitian. Hal yang berbeda diteliti oleh Agus Ahmadi, ia merumuskan bahwa dalam kehidupan multikultural dibutuhkan pemahaman dan kesadaran multibudaya. Menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi secara adil. Moderasi beragama ditandai dengan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, sikap toleran, menghormati, menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Selanjutnya untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian, mensosialisasikan, menumbuhkan-kembangkan moderasi beragama, perlu peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama. Penelitian ini merekomendasikan wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan, artinya perlu dilakukan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama dapat dikembangkan melalui sarasehan, pengajian hingga dialog

² Rida Hesti Ratnasari Teguh Cahyo Pamungkas, *Moderasi Beragama Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Papua Barat*, ed. Rida Hesti Ratnasari dan Dudi Ramdani Cahyo Pamungkas (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018).

kebangsaan. Pemerintah melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini.³

Hal ini menjadi rujukan bahwa keterlibatan para pihak harus dirumuskan secara jelas dan kuat. Bentuk pendidikan, pelatihan dan penyuluhan penting untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk. Selanjutnya menjadi pijakan ketika nilai-nilai *local wisdom* akan dijadikan sebagai basis pengembangan kampung moderasi beragama. Seluruh unsur akan menjadi pihak yang berperan secara proporsional dan professional.

Penelitian tentang kearifan lokal Manado yakni slogan “*torang semua ciptaan tuhan*”. Implementasinya pada aspek ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kemudian aspek interaksi. Ritual ibadah kelompok minor atau mayor terlaksana baik, ketika salah satu melaksanakan peribadatan maka yang lain menjaga kenyamanan. Dari aspek interaksi masyarakat plural, terlihat pada kegiatan bakti sosial, adanya Forum Komunikasi Antar Umat Beragama. Selanjutnya penelitian ini merekomendasikan dua hal, *pertama* untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama, maka perlu ditambahkan materi-materi muatan lokal, seperti pemaknaan slogan “*torang semua ciptaan Tuhan*”. Perlu ditegaskan teknis pelaksanaan, sehingga memudahkan masyarakat dan birokrasi untuk mengimplementasikan slogan tersebut. *Kedua* untuk melaksanakan kebijakan, perlu komunikasi dan koordinasi secara rutin, melibatkan tokoh agama dan masyarakat serta organisasi dan lembaga keagamaan. Selanjutnya kebijakan moderasi beragama perlu masuk ke dunia pendidikan sebagai penanaman dasar nilai-nilai etika.⁴

Penelitian ini mengarahkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki komunitas, perlu penterjemahan dan pemaknaan bersama. Selanjutnya dalam implementasi perlu diterjemahkan secara teknis sehingga tidak menimbulkan bias antar komunitas. Dalam pengembangan kampung moderasi beragama, hal ini dirasa penting, setelah diidentifikasi bentuk dan corak *local wisdom* perlu penterjemahan nilai kandungan dan strategi implementasinya.

³ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indoensia,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019): 45–55.

⁴ Sudirman Yahya, “Slogan ‘Torang Samua Ciptaan Tuhan’ Pada Masyarakat Plural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Kota Manado,” *Dialog* 43 (2020).

Wardiah Hamid dalam penelitiannya menulis kearifan lokal *Ritual Masossor Manurung* merupakan seremoni menajamkan sebuah keris, disimbolkan sebagai tetesan darah putri Bali dan putra mahkota Mamuju. Dibalik itu terdapat pesan abstrak, bahwa leluhur yang menitipkan keris yang setiap tahunnya ditajamkan sama dengan menajamkan memori generasi sekarang tentang pentingnya membina pesaudaraan. Tegasnya *Ritual masossor manurung* merupakan fenomena budaya yang memuat unsur religi. Hal ini terlihat dari perpaduan antar dua suku, Mandar dan Bali. Berbeda keyakinan namun menyatu dalam bingkai budaya. Kearifan lokal *Masossor Manurung* memuat keseimbangan, keadilan dalam kemajemukan, beragama dan bersuku. Ini menjadi suplemen yang mengakar dan mampu menyentuh berbagai elemen masyarakat di kota maupun pedalaman Mamuju. Event *Ritual Masossor Manurung* yang dilaksanakan pemerintah memberikan spectrum dalam merangkul, merakit, merangkai seluruh elemen masyarakat.⁵

Kearifan lokal yang dimiliki dalam implementasinya dibutuhkan penguatan lembaga adat dan pemerintah daerah dan kementerian agama. Penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal perlu modifikasi dan inovasi serta pelibatan seluruh unsur agama. Dengan demikian kearifan lokal perlu diterjemahkan bersama, konten tidak berubah namun implementasinya perlu inovasi dan modifikasi. Secara keseluruhan kampung moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang akan dikembangkan akan merumuskan persoalan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dan tim, mengungkap aspek moderasi beragama dalam kearifan berbahasa (*bobahasaan*) masyarakat suku Bolaang Mongondow di Kotamobagu. Melalui pendekatan semiotik terungkap bahwa karakteristik *bobahasaan Mogondow* sangat lembut dan halus, dikaitkan dengan corak berbahasa orang melayu Manado dengan aksen khasnya, komunikatif, dan bikin akrab. Kajian ini menemukan bahwa

“Bobahasaan bisa menjadi alat mediasi efektif untuk setiap persoalan di masyarakat, termasuk persoalan keberagamaan. Lebih lanjut, jika dilakukan representasi makna dan adaptasi situasi keberagamaan dalam bobahasaan, maka sangat potensial menjadi unsur utama penguatan moderasi beragama.

⁵ Wardiah Hamid, “Religious Moderation in Masossor Manurung in Bumi Manakarra, West Sulawesi Province,” *Pusaka, Jurnal Khazanah Keagamaan* 9 (2021): 75–94.

Kecenderungan untuk senantiasa menghargai, saling menjaga dan saling mendengarkan dalam sistem bobahasaan ini juga menjadi kunci penting terjaganya prinsip keseimbangan dan moderat dalam beragama. Aspek lainnya adalah adanya payung kearifan besar di daerah ini berupa *pogugutat*, menjadikan identifikasi normatif terkait nilai-nilai moderasi dapat dengan mudah digali”.⁶

Menganalisis temuan penelitian di atas, maka aspek kearifan lokal dari corak bahasa menjadi bagian dalam pengembangan kampung moderasi beragama nantinya. Analisis semantik menjadi rujukan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan masyarakat. Bagaimana bahasa dapat dipahami dan dimaknai bersama meskipun aksen, isi dan dialek berbeda.

Moderasi beragama memiliki proyeksi menuju kehidupan yang harmonis, rukun dan damai antar umat beragama dengan prinsip, inklusif , moderat, toleran, equity, peace. Suatu masyarakat yang terbuka dalam melihat perbedaan dan keragaman. Bersikap tengah, tidak ekstrim, adil dan berimbang. Menghargai perbedaan agama, sama dihadapan hukum dan damai. Zainudin menilai bahwa melihat kasus-kasus intoleran di Indonesia maka moderasi beragama perlu dikampanyekan. Menciptakan kerukunan umat beragama, moderasi beragama harus dijadikan sebagai *life style*.⁷ Gambaran moderasi beragama di Indonesia ini akan menjadi rujukan dalam mengembangkan model kampung moderasi beragama yang akan dikembangkan menjadi. terutama secara konseptual dan dasar-dasar moderasi beragama.

Kajian Pustaka

Munculnya gagasan moderasi beragama sebagai respon terhadap radikalisme yang mengatasnamakan agama. Sikap ekstrem beragama melahirkan disharmoni, intoleransi dan relasi kuasa yang tidak sehat. Radikalisme terbukti melahirkan pikiran dan sikap yang keras dan bertentangan dengan prinsip keagamaan yang memberikan rasa aman dan nyaman. Konferensi Internasional Moderasi dan Islam Wasathiyah di Baghdad pada 26-27 Juni 2018 menegaskan bahwa Negara Islam

⁶ Abu Muslim Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, “Religious Moderation In Mongondow Language Practice (Text And Meaning Of Local Wisdom Of Various Linguistic Attitudes And Song Lyrics),” *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 19, N (2021): 103–140, <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

⁷ Zainudin, *Proyeksi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta, 2021).

bersama-sama saling mendukung membentengi generasi muda agar tidak terjebak dalam radikalisme. Moderasi agama adalah solusinya, moderasi agama tidak dimaknai eksklusif melainkan sebaliknya, beradaptasi, menyatu dan bergaul antar komunitas, saling memberi dan memahami. Sehingga lahir sikap berimbang, berkeadilan dan terbuka, ringkasnya moderat.⁸

Melihat kasus-kasus intoleransi dan radikalismen dapat dikatakan bahwa radikalisme dapat menular ke siapa saja, hal ini sejatinya bahwa manusia menerapkan prinsip kesalingan. Saling mengenal, saling memahami, saling menghargai serta saling menjaga. Tugas preventif terhadap radikalisme tidak menjadi beban pemerintah namun bisa dimulai dari diri sendiri. Indikator sikap moderat adalah:

1. Memahami realitas
2. Memahami fiqh prioritas
3. Memahami sunnatullah dan penciptaan
4. Memberikan kemudahan beragama bagi yang lain
5. Memahami agama secara menyeluruh
6. Inklusif terhadap sesuatu yang baru
7. Mengutamakan dialog dan toleran.⁹

Dalam konteks keindonesiaan dan keislaman, keberagamaan di Indonesia berbeda dengan yang lain, karena Indonesia menonjolkan hal-hal yang bersifat inklusif, termasuk moderasi beragama. Contoh moderasi beragama umat Islam, misalnya ulama, kyai, ustadz bisa menerima Indonesia tidak berdasarkan Islam, mampu menerima Indonesia berdasarkan Pancasila terbesar. Indonesia tidak menjadi negara Islam, menerima Indonesia berdasarkan Pancasila meskipun meskipun Islam agama yang besar. Kemudian secara historis dalam pembentukan negara Indonesia sejak 1945 hingga sekarang terlihat moderasi terlihat dari agama Islam, Islam bisa menerima empat prinsip bernegara, UUD 1945, NKRI, Pancasila dan Bhineka Tunggal Eka. Dalam lapangan kehidupan

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam "Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013).

bernegara, non muslim bisa menjadi pimpinan, menjadi pejabat publik, seperti menteri, gubernur atau bupati. Tidak ada halangan atau larangan dalam konstitusi keharusan pemimpin muslim¹⁰.

Konsep-konsep beragama inilah sesungguhnya yang dipetakan sebagai kearifan lokal. Sejatinya konsep tersebut mampu menunjang keberlangsungan pembangunan, termasuk dalam bidang keagamaan. Poespowardojo menulis karakteristik kearifan lokal adalah¹¹:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli
4. Mampu mengendalikan
5. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya

Berdasarkan analisis ini maka kearifan lokal dapat dimaknai sebagai kebijakan manusia dan komunitas berpijak pada filosofi, nilai, etika, cara dan perilaku yang telah melembaga dalam mengelola sumber daya alam dan hayati, sumber daya manusia, sumber daya budaya untuk hidup yang berkelanjutan. Kearifan lokal memiliki cakupan yang lebih luas tidak hanya pengetahuan tradisional. Kearifan lokal dimaknai sebagai wujud implementasi ejawanta pengetahuan tradisional oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian kearifan lokal adalah suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik hubungan, baik dengan Tuhan, manusia maupun alam¹².

Secara historis term kearifan lokal menjadi wacana publik diperkirakan sejak tahun 1980-an. Istilah ini mengemuka ketika nilai budaya lokal mulai memudar di tengah-tengah globalisasi dan westernisasi. Adanya hegemoni

¹⁰ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Azyumardi Azra* (Jakarta, 2020), <https://bimaskristen.kemenag.go.id/video-10-moderasi-beragama-dalam-pandangan-azyumardi-azra.html>.

¹¹ I Gde Semadi. Astra, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa Di Era Global" Dalam *I Wayan Ardika Dan Darma Putra (Ed). Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik* (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, 2004).

¹² Eko Noer Kristiyanto, "Local Wisdom Position and Role of Society in Spatial Planning in the Region Eko Noer Kristiyanto," *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional* Volume 6, (2017): 159–177.

keseragaman menjadikan kearifan lokal seperti sastra, hukum adat, kesenian menjadi hilang dan tidak dapat dijadikan basis pembangunan¹³. Dalam penilaian Chedar, untuk membangkitkan nilai budaya ada tiga langkah penting, 1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, 2) perencanaan secara kolektif, 3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.¹⁴

Pengembangan kampung moderasi beragama berbasis kearifan lokal artinya menjadikan atau mengembalikan kearifan lokal sebagai tatanan, pedoman dalam beragama. Pengidentifikasian potensi kearifan lokal dapat dilakukan menggunakan indikator kearifan lokal. Selanjutnya dalam mengembalikan kearifan lokal sebagai nilai budaya dan moderasi beragama merujuk pada tiga langkah, pemahaman dan kesadaran, perencanaan kolektif dan membangkitkan kreatifitas.

¹³ Ajib Rosidi, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat, 2011).

¹⁴ Usep Sutarman, "Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabilulungan) Dalam Pembelajaran Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* Vol.1 No. (2017): 33–36.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak Penelitian Pengembangan. Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan produk inovatif tertentu¹⁵. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data awal melalui studi literatur, observasi dan wawancara. Pemilihan jenis penelitian ini beranjak dari belum adanya kerangka konseptual dan praktis tentang kampung moderasi beragama. Misalnya bagaimana rumusan visi misi, tujuan dan sasaran kampung moderasi berbasis kearifan lokal. Bagaimana kompetensi yang harus dimiliki oleh pengelola kampung moderasi. Bagaimana relasi antar pihak di dalam kampung moderasi. Bagaimana kaitan pemerintah desa dengan pengelola kampung moderasi dalam pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini mengembangkan model atau kerangka konseptual bersifat deskriptif, mengikuti langkah pengembangan untuk menghasilkan suatu produk. model pengembangan mengikuti model ADDIE. Tahapannya analysis, design, development, implementation dan evaluation¹⁶. Sifatnya logis, dalam dan komprehensif, dinilai komprehensif karena pada setiap tahapan dilakukan evaluasi.

Pengembangan dilakukan berupa prototype, berupaya menyelesaikan permasalahan belum adanya kerangka konseptual praktis pengelolaan kampung moderasi beragama. Menawarkan kerangka konseptual model kampung moderasi berbasis *local wisdom*. Dengan demikian penelitian ini

¹⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. 26. (Jakarta: Alfabeta, 2017).

¹⁶ Chuck Hodell, *ISD From the Ground Up A Nonsense Approach to Instructional Design* (USE: AST Press, 2011).

tidak sampai pada tahap uji coba produk, namun dibatasi pada tahap *analysis*, *desain* dan *development*.

2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah pakar-pakar moderasi beragama. Pemerintah daerah setempat mulai dari desa hingga pemda, kementerian Agama dan Kesbangpol. Tokoh-tokoh adat dan agama, Forum Kerukunan Umat Beragama, serta pihak terkait lainnya sesuai kepentingan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan dilakukan tim peneliti. Teknik yang digunakan observasi partisipan, interview mendalam, *Focus Group Discussion* dan dokumentasi.

a. Wawancara

Teknik ini akan digunakan untuk mengungkap data tentang perubahan sosial yang terjadi di desa, pola hubungan antar keyakinan, perkembangan penduduk. Melalui teknik ini dimungkinkan mendapat informasi komprehensif tentang *kearifan lokal* yang menjadi basis pengembangan kampung moderasi beragama. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara langsung, intensif, humanis dan situasional. Peneliti menyesuaikan dengan rutinitas informan. Proses ini member peluang untuk wawancara by phone, email atau sejenisnya. Selanjutnya proses wawancara dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

b. Observasi Partisipan

Dalam proses ini tim peneliti akan terlibat langsung dalam rutinitas masyarakat desa. Fokus pengamatan adalah pada kearifan lokal, jenis dan bentuk serta prosesnya. Tipe observasi tidak terstruktur, namun dilakukan secara terus menerus berkesinambungan.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini akan digunakan untuk mengungkap data-data yang terdokumentasi tentang kearifan lokal, baik dokumen harian maupun dokumen resmi. Dokumen harian seperti catatan harian umat beragama, berupa surat atau biografi sedangkan dokumen resmi misalnya berupa regulasi adat, agama dalam kaitannya dengan kearifan lokal.

d. Focus Group Discussion

Teknik ini dilakukan berupa diskusi kelompok terfokus yang melibatkan tokoh adat, agama, perangkat desa,. Tujuannya untuk mengidentifikasi keinginan bersama, dalam mengembangkan kampung moderasi beragama.

4. Teknik Analisa Data

Model analisis yang akan digunakan mengikuti Miles dan Huberman yakni model Intraktif, yakni sistem kerja analisis bersamaan ketika pengumpulan data. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan seleksi data, focusing dan penyederhanaan data kearifan lokal di desa. Artinya data-data yang diperoleh ditempatkan sesuai jenis dan kelompoknya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kejelasan hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi yang diperoleh.

b. Mendisplay Data

Data yang sudah di reduksi selanjutnya didisplay, dilakukan pengorganisasian dimuat dalam matrik atau tabel. Tabel dibuat sesuai kategori data dan masalah penelitian. Selanjutnya data dikemukakan dalam bentuk narasi, pola deskripsi dari adara observasi dikaitkan dengan hasil wawancara kemudian dokumentasi atau sebaliknya. Pada tahap ini terus menerus dianalisis kaitan antar data. Differensiasi antar sumber, hingga akhirnya dapat dilakukan interpretasi dan dirumuskan kesimpulan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan reduksi dan pendisplayan data, maka dilakukan perumusan kesimpulan. Hasil reduksi dan display disusun sesuai sistematika yang telah ditentukan. Pada tahap ini ada kemungkinan simpulan yang didapat

masih bersifat sementara dan perlu dilakukan konfirmasi dan pencarian data baru.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Yakni pemeriksaan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data itu sendiri. Tujuannya untuk mengecek dan membandingkan data. Dalam konteks ini tujuannya adalah membandingkan keabsahan data tentang dengan kearifan lokal yang akan menjadi basis pengembangan kampung moderasi beragama.

Penggunaan triangulasi juga berperan untuk memastikan bahwa proses penelitian dan metode yang digunakan berjalan secara baik.

“Burhan Bungin memberikan pertimbangan:

- a. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Dalam hal ini penting dipastikan apakah catatan wawancara dan hasil observasi telah terhimpun secara keseluruhan
- b. Selanjutnya dilakukan uji silang terhadap materi catatan harian. Hal ini dilakukan guna memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan observasi. Jika ditemukan adanya data yang tidak relevan, maka harus dikonfirmasi dengan informan
- c. Hasil konfirmasi perlu diuji dengan informasi sebelumnya, karena ada kemungkinan hasil konfirmasi tersebut bertentangan dengan informasi yang telah didapat sebelumnya. Jika ada yang berbeda, peneliti terus menerus menelusuri perbedaan tersebut hingga peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya Selanjutnya dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber lain”¹⁷

Tahapan triangulasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memastikan akurasi pencatatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta fgd;
2. Melakukan konfirmasi antar teknik dan sumber untuk melihat adanya misrelevansi atau tidak serta dibutuhkan konfirmasi atau tidak;
3. Jika dilakukan konfirmasi, maka dapat dilakukan proses ulang. Tahapan ini merupakan proses dinamis berkesinambungan hingga keabsahan diperoleh

¹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

E. Rencana Kegiatan Penelitian

JANUARI 2022 TO KNOW (MENGETAHUI POTENSI LOCAL WISDOM DESA)								
No	Informasi yang digali/kegiatan	Data yang dibutuhkan/Tujuan/capaian	Bentuk data	Sumber data	Metode/teknik pengambilan data	Alat pembuktian	Catatan	Tim
1	General Mapping	Jenis dan bentuk local wisdom desa	Field note	Komunitas, Perangkat Desa dan tokoh agama	Observasi Wawancara Snowball Dokumentasi	Peta geografis dengan plano, Foto dan soft file	Menggunakan plano, spidol warna warni (tim dan komunitas)	RHM, SHR, NLL, ASY
2	Analisis kaitan dan sejarah local wisdom	Pola hubungan antar local wisdom masing-masing agama	Data primer	komunitas	Observasi Wawancara dengan teknik snowball	Field note, foto	Narasi deskriptif	RHM, SHR, NLL, ASY
FEBRUARI-MARET TO UNDERSTAND (MEMAHAMI MASALAH LOCAL WISDOM)								
1	Trend and change	Perubahan yang terjadi dalam masyarakat terutama terkait local wisdom	Data primer	komunitas	Observasi Wawancara dengan teknik snowball	Field note, foto	Narasi deskriptif	RHM, SHR, NLL, ASY
2	Diagram alur (relasi agama, ekonomi, social politik dan budaya)	Diperoleh data relasi kuasa antara tokoh agama, inter dan intern umat beragama terkait local wisdom)	Data primer	komunitas	Observasi Wawancara dengan teknik snowball	Field note, foto	Narasi deskriptif	RHM, SHR, NLL, ASY
3	Analisis keberdayaan dan asset (tata guna, tata kuasa, tata kelola)	Diperoleh data tentang kuasa atas asset. Terlihat siapa pemilik (<i>power of ownership system</i>), pengelola (<i>power of management</i>) dan pengambil manfaat (<i>power of utility system</i>) dari asset <i>local wisdom</i> tersebut.	Data primer	komunitas	Observasi Wawancara dengan teknik snowball	Field note, foto	Narasi deskriptif	RHM, SHR, NLL, ASY
4	Analisis pohon masalah dan harapan	Tersusunnya potensi local wisdom sebagai basis perumusan model kampung moderasi beragama		Komunitas	Curah Pendapat	Tebel pohon masalah dan harapan		RHM, SHR, NLL, ASY

MARET TO PLAN (MERENCANAKAN KAMPUNG MODERASI BERAGAMA BERBASIS LOCAL WISDOM)								
1	Logical Framework Aproach (LFA)	Tersusun kerangka LFA berdasarkan Mapping potensi dan harapan untuk ditindaklanjuti merumuskan kampung moderasi	Data primer	Komunitas, Tim Peneliti	Curah Pendapat	Matrik LFA		RHM, SHR, NLL, ASY
2	Pengorganisasian Gagasan	Terorganisir gagasan model kampung moderasi	Data primer	Komunitas, Tim Peneliti	Curah Pendapat			RHM, SHR, NLL, ASY
3	Pengorganisasian Potensi	Terorganisirnya potensi <i>local wisdom</i> sebagai basis kampung moderasi Tersusunnya asset masyarakat, SDA, ekonomi, SDM, Infrastruktur dan kelembagaan sosial dan pendidikan		Komunitas Tim Peneliti	Curah Pendapat	Matrik analisis potensi		RHM, SHR, NLL, ASY
4	Budgeting	Tersusunnya rencana anggaran pelaksanaan program dan sumber yang mungkin tercapai		Komunitas dan Tim Peneliti	FGD	Deskripsi RAB		RHM, SHR, NLL, ASY
5	Organizing	Tersusun organisasi pelaksana, penanggung jawab, sesuai keahlian dan kualifikasi		Komunitas dan Tim peneliti	FGD	Adanya susunan tim		RHM, NLL, ASY
MARET-AGUSTUS PERUMUSAN MODEL KAMPUNG MODERASI BERAGAMA (MELAKSANAKAN KEGIATAN DAN TEORISASI)								
1	Persiapan program	Tersedianya perangkat kegiatan (<i>soft dan hard</i>)		Komunitas dan Tim	FGD	Adanya bukti uraian persiapan acara dan job description		RHM, SHR, NLL, ASY dan Komunitas
2	Pelaksanaan perumusan	Terlaksana kegiatan sesuai rencana program yang disusun		Komunitas		Adanya dokumentasi,		RHM, SHR, NLL, ASY

	kampung moderasi	bersama.		dan Tim		narasi dan rekam proses, foto dan film proses kegiatan		
SEPTEMBER ACTION DAN REFLECTION KEGIATAN DAN TEORISASI								
3	Monitoring dan evaluasi	Tersusunnya laporan hasil monitoring proses perumusan model kampung moderasi Tersusun hasil analisis SWOT		Komunitas dan Tim		Adaya deskripsi naratif laporan kegiatan		RHM, SHR, NLL, ASY
4	Refleksi (analisis Implikasi pengembangan Desa pada perubahan social komunitas)	Melihat keberhasilan penggunaan basis local wisdom. Tingkat perubahan yang terjadi akibat dari kolaborasi antara tim peneliti luar dengan komunitas, baik proses analisis masalah (riset kritis) merencanakan, pemecahan masalah, mengorganisir gagasan, serta potensi mereka sehingga muncul kesadaran kritis masyarakat dalam bertindak sehingga terjadi perubahan social		Komunitas dan Tim Peneliti		Adaya deskripsi naratif indicator perubahan sosial keterlibatan masyarakat.		RHM, NLL, ASY
5	Pelaporan akademik	Tersusunnya laporan akhir dalam bentuk buku		Komunitas dan Tim		Adanya laporan akademik		RHM, SHR, NLL, ASY
6	Summary exsecutive (artikel Jurnal Ilmiah)	Tersusun draf laporan hasil Penelitian pengembangan alam bentuk artikel jurnal ilmiah yang menjadi bahan utama untuk publikasi pada jurnal ilmiah terakreditasi dan bereputasi		Komunitas dan Tim		Adanya laporan hasil riset aksi dalam bentuk artikel jurnal ilmiah yang menjadi bahan utama untuk publikasi		RHM, SHR, NLL, ASY

7	Pelaporan media	Terproduksinya laporan proses dan hasil dan bentuk Buku, Power Point, Slide Show dan Film Dokumenter		Komunitas dan Tim		Adanya produksi laporan		RHM, SHR, NLL, ASY
---	-----------------	--	--	-------------------	--	-------------------------	--	--------------------

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN									
		Okt 2021	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP
1	Perencanaan Penelitian/pernyusunan proposal										
2	Pelaksanaan Penelitian										
3	Pelaporan										

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Desa Pardasuka 11-03-2022

Kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa, FKUB, Pemuka Agama Budha, Pemuka Agama Kristen, tokoh Adat dan tokoh Masyarakat. Dari diskusi ini didapat informasi bahwa desa Pardasuka merupakan salah satu desa yang memiliki keragaman agama, budaya dan etnis. Daria aspek kearifan local, desa pardasuka termasuk desa yang aman. Konflik internal maupun eksternal tidak terjadi. Masyarakat desa pardasuka telah mempraktikkan moderasi beragama sejak awal terbentuknya. Kerukunan terjalin secara alamiah dan berlanjut dari satu generasi ke generasi. Tokoh Adat Kaur Sidarmin menegaskan bahwa kearifan lokal yang dibangun oleh masyarakat kaur dalam bentuk budaya. Salah satu yang populer adalah budaya tutur. Daerah kaur dikenal dengan semboyan Sease Seijejan, prinsip saling mengenal, menjaga, menghormati, membantu.

2. Rumah moderasi Beragama IAIN Gorontalo 13-03-2022

Diskusi dengan pengelola Rumah Moderasi Beragama. dari kegiatan ini didapat hasil tentang regulasi penetapan Rumah Moderasi. Struktur organisasi dan bidang-bidang serta tugas masing-masing.

3. Kantor Wali Kota Manado 14-03-2022

Kepala Badan Kesbangpol Kota Manado. Pengurus FKUB, BKSAUA Kota Manado, FPA Manado, Ketua Kerukunan Agama Budha. Kerukunan Agama Hindu dan Agama Islam, Staf Khusus Kelembagaan Keagamaan. Wawancara menyimpulkan, moderasi beragama dalam masyarakat manado berlangsung sejak lama secara alami, perayaan keagamaan dilaksanakan secara damai. Pimpinan agama berperan dalam memberikan pemahaman tentang keberagamaan. Ketika ada informasi yang memuat intoleransi maka pemuka agama bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada umatnya masing-masing. Salah satuyang

membedakan manado dengan daerah lain adalah adanya Badan Kerjasama Antar Umat Beragama.

4. Kampung Arab Manado 15-03-2022

Pencarian data di Kampung Arab ini bertujuan melihat kearifan lokal yang menjadi basis moderasi beragama. Kampung arab merupakan salah satu daerah di Kota Manado yang awalnya dihuni oleh keturunan arab di manado. Data wawancara menemukan bahwa kampong arab bersebelahan dengan kamung cina yang merupakan basis masyarakat konghucu. Masjid al Masyhur berseberangan dengan klenteng. Masyarakat kampung arab umumnya berdagang dan bersama dengan komunitas cina. Ketika perayaan keagamaan Muslim. Komunitas koghucu terlibat dalam pengamanan lalu lintas. Sejak awal hingga saat ini belum ditemukan adanya kasus-kasus keributan berbasis agama. Hubungan masyarakat muslim dan konghucu berjalan harmonis. Anak-anak bermain selayaknya anak-anak, orang dewasa berinteraksi sebagaimana makhluk social. Keunikan masyarakat kampong arab adalah Perempuan tidak shalat dimasjid yang sama dengan laki-laki. Hal ini juga dipahami bersama oleh komunitas kunghucu bahwa perempuan kampiung arab tidak bisa berinteraksi leluasa sebagaimana laki-laki.

5. Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tondanu Utara Kab. Minahasa 17-03-2022

Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tondang Utara Kabupaten Minahasa. Dihuni oleh komunita muslin asal jawa. Bersebelahan dengan desa yang dihuni oleh komunitas Kristen. Masyarakat Tondanu merupakan transmigrasi asal Jawa. Keunikannya adalah tidak lagi berbahasa jawa melainkan bahasa Tondanu. Kearifan lokal masyarakat tondanu salah satunya adalah perayaan keagamaan. Seperti muharram, mauled nabi. Keterlibatan non muslim dalam kegiatan keagamaan menjadi cirikhas tersendiri. Misalnya dalam mempersiapkan kebutuhan perayaan bersama. Data dari kantor lurah menunjukkan bahwa tidak ada terjadi konflik berbasis agama.

6. Cagar Budaya Paseban Tri Panca Tunggal Gebang Kinatar Cigugur Kab. Kuningan 17-04-2022

Pencarian data moderasi beragama di Desa Cigugur dilakukan dengan wawancara. Tokoh perempuan yang ditemui Dewi Kanti dan Ratu Tati Selaku pengelola dan salah satu anak dari Pengeran Rama Djatikusumah. wawancara menyimpulkan bahwa komunitas yang ada di Paseban Tri Panca Tunggal merupakan warga Sunda Wiwitan yang menganut Aliran Kepercayaan atau Penghayat dan Kristen. Dalam keseharian moderasi beragama dikembangkan dalam berbagai bentuk. Perayaan keagamaan, perayaan adat, dan kegiatan social lainnya. Salah satu kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat adat adalah seren taun. Dilaksanakan satu kali setiap tahun. Selain sebagai acara adat wujud syukur kepada sang pencipta, seren taun juga menjadi sarana edukasi moderasi beragama. Seluruh komunitas tergabung dan terlibat dalam kegiatan, sesuai dengan kapasitas masing-masing. Selanjutnya moderasi beragama dikembangkan melalui sentra batik. Bagi masyarakat cigugur batik bukan sekedar pakaian, namun memiliki filosofi dan pelajaran. Batik tidak hanya dijual sebagai sentra ekonomi namun juga sebagai sarana belajar makna kehidupan, misalnya ketenangan, kesabaran, kesungguhan, kebersamaan, kesalingan. dengan demikian ada dua hal yang menjadi catatan, moderasi beragama dikembangkan berbasis ekonomi dan adat

7. Desa Muara Sahung Kabupaten Kaur 27-05-27

Pencarian data di Napal Hijau Muara Sahung bertujuan untuk melihat moderasi beragama dari aspek masyarakat desa. Masyarakat muara sahung terkenal dengan kearifan lokal dalam menjaga dan melestarikan Bukit Kumbang. Upaya pelestarian alam berdasarkan keyakinan masyarakat bahwa adanya pantang larang memungkinkan terjaganya kelestarian alam. Alam tidak hanya dinilai sebagai sumber kehidupan namun juga menjadi wadah realisasi syukur kepada sang pencipta. Di desa ini juga diyakini sebagai tempat fase awal kerajaan Sriwijaya di bawah pimpinan Sri Indrawarman. Keyakinan ini menjadikan kearifan lokal menjadi perekat antar masyarakat, baik warga pribumi maupun pendatang. simpulan wawancara menunjukkan bahwa Pantang Larang dan tindak tutur menjadi salah satu bentuk moderasi beragama

8. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan 06-06-2022

Wawancara dengan pimpinan Yayasan dan Guru TK, Wakil Kepala SMP, Wakil Kepala SMA. Guru BK dan Siswa. Dari wawancara ini didapat data bahwa

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda merupakan salah satu sekolah yang berorientasi mengedukasi peserta didik tentang kerukunan, perbedaan dan kemanusiaan. Sekolah ini memiliki rumah ibadah sesuai dengan agama yang diyakini oleh peserta didik. Islam, Kristen, hindu dan budha. Pendidikan agama juga diajarkan oleh guru yang seagama.

Data dari Yohani Fitri kepala SMA dan ibu Lastri Sirait kepala SMP YPSIM, moderasi beragama dibangun secara integrasi dalam setiap pembelajaran. Sistem ini dikembangkan mulai dari penerimaan siswa baru yang dilakukan tanpa test, melainkan sesuai dengan kuota dan daya tampung. Selanjutnya masa orientasi siswa baru dikenalkan dengan konsep kerukunan filosofis pohon Bilbus. Sejenis pohon yang hanya bisa berbuah jika ditanam di dalam wadah yang sama. Sebaliknya tidak akan pernah berbuah jika ditanam terpisah. Pohon memberikan oksigen kepada siapapun yang duduk dibawahnya tanpa memilih dan melihat asal, agama, etnis maupun sukunya. Selanjutnya masing-masing agama memiliki rumah ibadah dan pembimbing ibadah. Ketika satu agama sedang merayakan keagamaannya maka siswa yang lain terlibat secara aktif dalam mempersiapkan keperluan disekolah. Salah satu bentuk kearifan yang ditanamkan disekolah adalah. Warga kelas tidak ditetapkan berdasarkan kemampuan melainkan berdasarkan keragaman, keragaman keyakinan, etnis dan ekonomi.

Moderasi beragama terintegrasi dalam materi pembelajaran Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh dr Sofyan Tan, seorang pemuda Tionghoa yang berasal dari desa Sunggal. Lokasi sekolah ini terletak di atas pertapakan yang terselip di ujung sebuah gang. Namanya Gang Bakul, Desa Sunggal, Medan. Gedung Sekolah Sultan Iskandar Muda berdiri di atas tanah sawah yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi, dengan luas kurang lebih 1.500 m². Sekolah yang terletak di pinggiran kota Medan ini dibangun sebagai bentuk realisasi dari mimpi seorang Sofyan Tan. Jika Martin Luther King di Amerika Serikat bermimpi suatu saat warga kulit hitam bisa punya hak-hak yang setara dengan warga kulit putih lainnya, mimpi pendiri Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda kala itu adalah agar suatu saat anak-anak miskin bisa bersekolah di sekolah yang bermutu. Sekolah ini didirikan sebagai media untuk mengatasi persoalan prasangka dan cara pandang yang stereotipik padahal sesungguhnya perbedaan suku,

agama, ras adalah hal yang harus di syukuri. Sebagaimana bangsa Indonesia yang berbhinneka Tunggal Ika. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda memiliki visi mendidik generasi muda Indonesia menjadi manusia yang cerdas, religius, humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman. Untuk mewujudkan visi tersebut maka pendidikan multikultural dan program anak asuh menjadi program unggulan yayasan ini.

Penerapan Pendidikan Multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda dilaksanakan dengan berbagai langkah kegiatan yaitu: (1) Doa Lintas Agama pada Kegiatan belajar mengajar di kelas dan upacara nasional, perayaan hari besar agama atau kegiatan pengayaan siswa, (2) Pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran. (3) Mengadakan Kelas Agama. Bersama dengan. dengan mengadakan diskusi dan dialog siswa lintas agama untuk membahas topik tertentu dan difasilitasi guru lintas agama yang bertujuan menanamkan ajaran agama yang inklusif.(4) Kegiatan Ekstrakurikuler mengasah kemampuan literasi, seni, dan berpikir kritis yang berbasis pendidikan multikultural seperti Klub Sinematografi, Simpul siswa, Grup musik etnik modern, disamping kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti bidang olahraga (Basket, Futsal, Anggar, Volly, Badminton, Atletik, Tennis meja). (5) Klub Penelitian sains dan ilmu sosial, (6) Kurikulum nasional yang dikembangkan sesuai dengan visi dan misi sekolah, terintegrasi.

Program lain yang ada di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda adalah memberikan akses pendidikan bagi semua orang tanpa membedakan suku agama dan ras serta tingkat sosial ekonomi melalui program anak asuh silang berantai. Anak asuh diseleksi dari keluarga miskin dan punya potensi kecerdasan (tes akademik dan psikotes) tanpa membedakan latar belakang suku dan agama. Orangtua asuh memilih calon anak asuh yang berbeda suku dan agama untuk menghapus prasangka dan stereotip rasial. Mantan anak asuh jika kelak sukses secara ekonomi diharapkan menjadi orangtua asuh (kesinambungan). Anak asuh mendapat afirmasi dalam penampilan. Kemudian adanya pengurangan uang sekolah bagi siswa yang kurang mampu. Siswa yang berhasil masuk kuliah di PTN disediakan program Sofyan Tan Scholarship.

Dilihat dari perkembangan jumlah siswa dan tenaga pendidik, terjadi perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 1988 sewaktu memulai sekolah

beroperasi jumlah lokal yang ada untuk kegiatan belajar dan administrasi ada 11 lokal dan jumlah siswa hanya 171 orang dengan jumlah guru 15 orang. setelah 30 tahun usia sekolah terdapat 76 ruang belajar, jumlah siswa 3200 orang serta jumlah guru dan pegawai sebanyak 205 orang Disamping itu fasilitas lainnya yang ada antara lain laboratorium (Komputer, Fisika, Kimia,Biologi, IPA, Bahasa Inggris), Rumah Ibadah (Mesjid, Gereja, Vihara, Pura), Auditorium Bung Karno, Ruang kepala sekolah, Ruang guru, Kantin, Perpustakaan, Klinik Sekolah, Parkir, Ruang Musik, Radio Keberagaman, Ruang musik, Ruang multi media, Kolam renang, laboratorium kewirausahaan yang dinamakan Simmart, Semuanya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik baik dalam pengetahuan, keterampilan serta berkarakter dan mencintai keberagaman bangsa dalam suasana kebersamaan. Sebagai wujud dari kerja keras Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, maka pada tahun 2014 mendapat penghargaan Maarif Award dari Maarif institute, Anugerah Peduli Pendidikan dari Menteri pendidikan dan Kebudayaan, dan Ormas Award bidang Pendidikan Tahun 2018 dari Kementerian Dalam Negeri.

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh dr Sofyan Tan, seorang pemuda Tionghoa yang berasal dari desa Sunggal. Lokasi sekolah ini terletak di atas pertapakan yang terselip di ujung sebuah gang. Namanya Gang Bakul, Desa Sunggal, Medan. Gedung Sekolah Sultan Iskandar Muda berdiri di atas tanah sawah yang sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi, dengan luas kurang lebih 1.500 m². Tanah tersebut dibeli dari hasil penjualan perhiasan isterinya yang didapat dari hadiah pernikahan.

Sekolah yang terletak di pinggiran kota Medan ini dibangun sebagai bentuk realisasi dari mimpi seorang Sofyan Tan. Jika Martin Luther King di Amerika Serikat bermimpi suatu saat warga kulit hitam bisa punya hak-hak yang setara dengan warga kulit putih lainnya, mimpi pendiri Yayasan Sultan Iskandar Muda kala itu adalah agar suatu saat anak-anak miskin bisa bersekolah di sekolah yang bermutu.

“Tapi, mana mungkin itu Sofyan? Kamu sendiri orang miskin, sekolahmu pun dibangun pakai duit dari utang bank. Harus orang kaya yang bisa wujudkan mimpimu itu.” Begitulah tanggapan yang kerap mendenging ditelinganya. Almarhum Raja Inal Siregar, Sarwono Kusumaatmaja, dan Letjen (Purn) TB Silalahi, termasuk diantara beberapa orang yang pesimis. Namun, pesimisme dari

berbagai pihak tidak membuat Sofyan Tan putus asa. Gelar dokter yang didapatkan dengan susah payah tidak lagi digunakan untuk praktek sebagai seorang dokter medis. Demi mewujudkan mimpinya, Sofyan Tan banting setir untuk menjadi seorang ‘dokter sosial’. Secara bertahap, dimulailah pembangunan “proyek mimpi” itu. Yang pertama dilakukan Sofyan Tan adalah mendatangi sebuah kantor notaris di Medan untuk membuat akte pendirian Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Setelah akte notaris selesai, Sofyan Tan lalu mengontak beberapa teman dekatnya untuk meminta bantuan dan pinjaman. Sejumlah toko bangunan dinegosiasi termasuk tukang bangunan.

Setelah hampir setahun ia pontang-panting membangun gedung sekolah yang diimpikannya itu, pada April 1988, sebanyak 11 lokal (kelas) untuk kegiatan belajar dan administratif sekolah selesai dibangun. Waktu dioperasikan 1988/1989, jumlah siswanya hanya 171 orang yang berasal dari sekitar desa Sunggal. Umumnya mereka adalah siswa dari keluarga kurang mampu. Jumlah gurunya juga hanya 15 orang. Fasilitas sekolah masih sangat terbatas. Perpustakaan tidak ada, apalagi Laboratorium.

Hampir selama kurang lebih 10 tahun setelah bangunan awal selesai dibangun, sekolah sempat terbelit utang di sebuah bank swasta. Pada beberapa tahun pertama, Sofyan Tan bahkan tidak sanggup mencicil bunga, apalagi membayar angsuran kreditnya. Maklum, biaya pendidikan yang berasal dari siswa, sering tak mencukupi untuk membayar gaji guru dan menutup biaya operasional sekolah. Gaji guru bahkan sering molor sampai dua minggu. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang macet pembayaran uang sekolahnya. Kondisi objektifnya beragam. Ada yang di tengah jalan orangtuanya mendadak sakit permanen, gagal dalam usaha, putus kerja dsb. Namun, Sofyan tak mau mengeluarkan siswa yang orangtuanya mendadak miskin itu.

Untuk menaklukkan badai tersebut, Sofyan mendatangi sejumlah pengusaha dan pejabat negara yang dikenalnya, mencari dukungan agar sekolahnya yang menyekolahkan anak-anak miskin bisa bertahan. Ia juga membuat gerakan orangtua asuh untuk mengetuk dermawan agar memberi santunan biaya sekolah untuk siswa miskin di sekolahnya. Beberapa NGO Internasional yang sejalan dengan visi dan misi sekolahnya diajak kerjasama seperti Caritas Switzerland, Pan Eco Foundation

dsb. Mereka memberikan bantuan untuk pembangunan dan pengembangan infrastruktur dan fasilitas di YPSIM

Dua puluh lima tahun setelah sekolah ini pertama didirikan, mimpi Sofyan Tan sudah berhasil dilunasinya. Perguruan Sultan Iskandar Muda kini memiliki dua buah laboratorium komputer dengan perangkat komputer modern dan serba canggih. Ruang komputer dilengkapi fasilitas internet dan media audiovisual. Laboratorium Bahasaya memiliki 68 unit tape recorder dan headset untuk praktek bahasa Inggris, Jepang dan Mandarin Laboratorium IPA (fisika, biologi dan kimia) juga dilengkapi alat-alat praktek canggih. Peresmianya dilakukan Yohanes Surya, pakar Fisika Indonesia, sekaligus Ketua Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI).

Fasilitas lain adalah ruang musik lengkap dengan peralatan bandnya, kantin yang sejuk asri dilengkapi dengan fasilitas WIFI untuk mengakses internet bagi siswa, perpustakaan dengan jumlah koleksi buku lebih dari 10.000 buku dan majalah, radio komunitas dan bus antar jemput siswa. Gedung sekolahnya juga sudah berlantai 4. Maret 2013 ini, Yayasan Sultan Iskandar Muda juga akan meresmikan gedung TK yang berbentuk castle. Deretan ruangan yang sudah berumur 25 tahun juga mulai dibangun kembali. YPSIM juga saat ini diperkuat 126 tenaga pengajar lulusan D3, S1 dan S2 dan pegawai, sedangkan jumlah siswanya berkisar 2.200 orang dimana 600 orang diantaranya adalah anak asuh yang bebas uang sekolah, anak yang diberikan subsidi silang, beserta penerima beasiswa.

VISI

Mendidik generasi muda Indonesia menjadi manusia yang cerdas, religius, dan humanis dalam bingkai kesetaraan dan keberagaman

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat play group, TK, SD, SMP, SMA/SMK berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku dengan muatan khusus berbasis budaya, karakter, dan kewirausahaan;
2. Menyelenggarakan program anak asuh silang dan berantai, untuk memberdayakan generasi muda dari beragam suku yang secara ekonomi berkekurangan agar bisa melakukan mobilitas sosial;

3. Menyelenggarakan pendidikan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk mempererat kerjasama, membangun kebersamaan, serta mengikis cara berpikir yang penuh muatan prasangka kesukuan dan kebencian rasial;
4. Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga toleransi antar umat beragama sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Program Unggulan

Program Sofyan Tan Scholarship merupakan kelanjutan atau kesinambungan dan pengembangan dari Program Anak Asuh Berantai Bersifat Silang (PAABS) yang telah dibentuk Ketua Dewan Pembina, Bapak dr. Sofyan Tan sejak tahun 1990 di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Jika PAABS merupakan Program yang berupaya memberikan kesempatan kepada siswa dari keluarga kurang mampu (miskin) untuk bisa sekolah dan mendapatkan bekal pendidikan hingga menamatkan study di tingkat SMA/SMK, maka Sofyan Tan Scholarship ditujukan untuk memfasilitasi siswa kelas XII SMA/SMK agar dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Strata 1 (Sarjana), terutama untuk disiplin 3 kategori ilmu yaitu Kedokteran, Keguruan dan Umum di Perguruan Tinggi Negeri Seluruh Indonesia, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Beasiswa ini adalah salah satu bentuk kepedulian Bapak dr. Sofyan Tan sebagai KETUA Dewan Pembina YP. Sultan Iskandar Muda sekaligus anggota DPR RI terhadap anak – anak penerus Bangsa yang ingin melanjutkan pendidikannya sampai ke Perguruan Tinggi Negeri dengan sasaran Penerima Beasiswa “Sofyan Tan Scholarship” adalah siswa kelas XII SMA/SMK yang akan tamat pada setiap tahun pelajaran. Beasiswa Sofyan Tan Scholarship sendiri berdiri pada tahun 2013.

Tujuan Pemberian Beasiswa :

1. Untuk membantu para siswa agar mereka bisa mencari ilmu sesuai bidang yang ingin dikuasai.
2. Menciptakan pemerataan suatu ilmu pengetahuan atau pendidikan kepada setiap orang yang membutuhkan. Semua orang punya hak untuk belajar. Namun, keterbatasan biaya sehingga menyebabkan siswa tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Maka dari itu, beasiswa ini diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut.

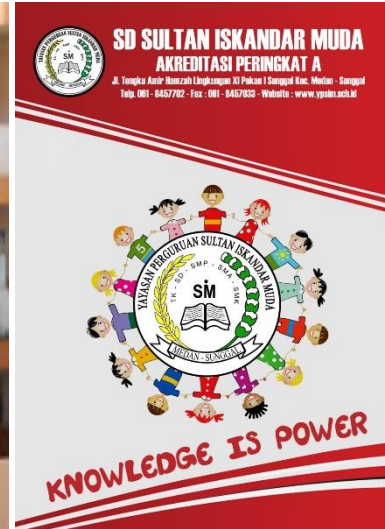
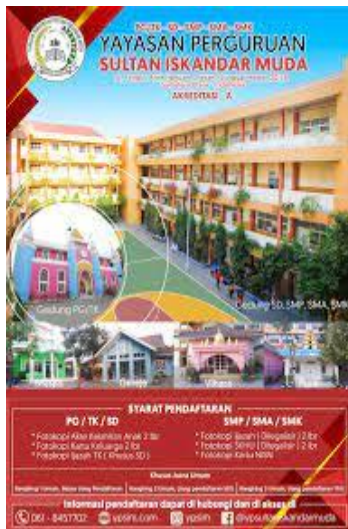
3. Menciptakan generasi muda yang cerdas, pintar, berbudi dan menghargai keberagaman. Diharapkan dengan adanya bantuan ini maka generasi muda punya kesempatan untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi. Disamping itu para penerima beasiswa dapat menjadi generasi muda yang peduli terhadap sesama tanpa memandang suku, agama, ras maupun tingkat sosial ekonominya.
4. Meningkatkan kesejahteraan generasi muda. SDM yang cerdas diharapkan mereka bisa memberi bantuan lewat ide dan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya ketika menjalani masa pendidikan.

Syarat Penerima “SOFYAN TAN SCHOLARSHIP”

1. Terdaftar sebagai siswa kelas XII SMA/SMK pada Tahun Pelajaran pelamar tersebut melamar.
2. Mengisi formulir pendaftaran beasiswa “Sofyan Tan Scholarship”
3. Mengikuti proses seleksi yang diadakan Tim seleksi Beasiswa “Sofyan Tan Scholarship” sesuai waktu dan ketentuan yang ditetapkan oleh panitia.
4. Lulus pada jalur SNMPTN atau SBMPTN tahun 2013 dan bukan jalur mandiri.
5. Berkelakuan baik dibuktikan surat keterangan dari BP SMA atau BP SMK.
6. Mendapat rekomendasi dari wali kelas XII SMA/SMK dan Kepala Sekolah.
7. Mendapat surat persetujuan dari orang tua tentang pengajuan beasiswa.
8. Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan serta punya jiwa sosial yang tinggi.
9. Tidak sedang menerima beasiswa dari instansi lain
10. Tidak melakukan tinfak criminal dan berusaha untuk selalu menjaga nama baik seorang scholar.

Fasilitas “Sofyan Tan Scholarship”

1. Uang SPP selama 10 semester untuk Kedokteran dan 9 semester untuk keguruan dan umum.
2. Biaya awal masuk perkuliahan seperti Dana Kelengkapan Akademik, matrikulasi, dan sumbangan pendidikan.



9. 2. Desa Paya Tusam Wampu Kab. Langkat 07-06-2022

Desa Paya Tusam merupakan desa yang dihuni oleh komunitas Bali. Desa ini disebut sebagai kampung Bali. Model kerukunan yang ada di kampung Bali ini adalah bawaan dari masyarakat Bali. Bentuk toleransi yang berkembang terlihat dari tidak adanya kasus konflik berbasis agama. Adapun adanya umat yang pindah agama karena pernikahan tidak menjadi masalah, bahkan ada yang hidup dengan dua atau tiga keyakinan dalam keluarganya. Antar umat beragama saling menghormati dan melindungi. Menghormati keyakinan masing-masing. Melindungi sesama dari segala bentuk yang membahayakan dari aspek agama maupun kemanusiaan.

10. Kanwil Kementerian Agama Sumatera Utara 07-06-2022

Dikanwil Kementerian Agama tim peneliti melakukan wawancara dengan Koordinator Ortala dan KUB. Dari diskusi didapat data bahwa indeks moderasi beragama Sumatera Utara cukup baik. Adapun informasi yang berkembang tentang banyaknya intoleransi antar umat beragama tidak memiliki data yang cukup. Permasalahan yang terjadi justru dipicu oleh masalah sosial dan ekonomi. Bukan berbasis agama. Selaku pihak yang berwenang kanwil melalui KUB dan organisasi terkait mulai dari provinsi hingga kabupaten/kota dan kecamatan terus melakukan koordinasi dan edukasi tentang kerukunan.

B. Pembahasan

Summary: Pada tahapan penelitian awal ini, peneliti menganalisis bahwa terdapat model kampung Moderasi Beragama berbasis *Local Wisdom* yang telah eksis dalam aspek: bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,

mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli mengendalikan, dan memberikan arah pada perkembangan budaya

Refleksi: Hasil penelitian awal ini memperlihatkan (a) terdapat model kampung Moderasi Beragama terfokus pada satu agama (b) wisata yang ada dijadikan dasar dalam pengembangan wisata di Desa Rama Agung.

Interpretasi: Penelitian awal ini memberikan gambaran bahwa model kampung Moderasi Beragama dapat dijadikan suatu model kampung yang dapat mempersatukan umat.

Komparasi: Penelitian awal ini nantinya tidak sepenuhnya sama dengan penelitian yang dikembangkan di desa Rama Agung.

Aksi: Berdasarkan penelitian awal, maka pengembangan model kampung Moderasi Beragama desa Rama Agung disesuaikan dengan karakter yang ada, yaitu berbasis *Local Wisdom*.

BAB V

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Bab V ini memaparkan: 1) Analisis kebijakan Bupati tentang Penetapan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 2) desain Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 3) Development Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 4) Implementation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, dan 5) Evaluation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* sebagai berikut:

1) Analisis kebijakan Bupati tentang Penetapan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*

Keputusan Bupati Bengkulu melakukan kajian-kajian tentang kampung moderasi beragama melalui penelitian, diskusi yang kontinyu sebagai acuan dalam pengembangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*. Pengembangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, dipersiapkan dengan menggali potensi yang ada, merupakan kapasitas sumber daya lokal dalam wilayah desa yang meliputi wisata buatan, ekowisata, agrowisata, wisata budaya, wisata religi, wisata petualangan, wisata kuliner yang ada di Bengkulu Utara. Potensi ini merupakan bahan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan dalam mengembkan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* di Bengkulu Utara.

Pengembangan potensi sumber daya lokal melalui Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* merupakan salah satu strategi kebijakan untuk

meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya lokal di bidang moderasi beragamadalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, maka diperlukan obyek wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, peranan masyarakat, pembinaan karakter kreatif masyarakat, pengembangan religi berdasarkan agama yang dikini masyarakat, dan kelestarian seni budaya yang ramah lingkungan.

2) Desain Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*

Desain Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Lokal Wisdom* difokuskan pada a) kehidupan yang harmonis, b) rukun dan damai antar umat beragama dengan prinsip, inklusif, moderat, toleran, equity, peace, c) suatu masyarakat yang terbuka dalam melihat perbedaan dan keragaman, d) bersikap tengah, tidak ekstrim, adil dan berimbang, e) menghargai perbedaan agama, sama dihadapan hukum dan damai, dan f) menciptakan kerukunan umat beragama, moderasi beragama yang dijadikan sebagai *life style*, dengan berbasis local wisdom yang dikembangkan: a) mampu bertahan terhadap budaya luar, b) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, c) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, d) mampu mengendalikan, dan e) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

3) Development Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*

Development Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) menghimpun berbagai sumber dan data statistic berupa: kerukunan umat beragama, budaya, perkembangan dan pengendalian budaya, keragaman agama, dan Bahasa, b) potensi-potensi *local wisdom*, dan c) keterlibatan masyarakat. Pada tahapan ini juga dilakukan validasi draf Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* dan focus group discation dan revisi sesuai dengan masukan para ahli.

4) Implementation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*

Implementasi Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Rama Agung untuk menjadikan masyarakat yang harmonis, rukun dan damai antar umat beragama, moderat,

toleran, equity, peace, terbuka dalam melihat perbedaan dan keragaman, bersikap tengah, tidak ekstrim, adil dan berimbang, menghargai perbedaan agama, sama dihadapan hukum dan damai, dan moderasi beragama dengan berbasis local wisdom berupa: yang bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

5) Evaluation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*

Evaluasi merupakan tahap terakhir yang terdiri dari evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk menghimpun data pada setiap tahapan dalam penyempurnaan. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pengembangan untuk melihat efektivitas terhadap implementasi Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*. Penelitian dilakukan evaluasi formatif dan sumatif berupa pengembangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* dan uji efektivitasnya. Secara bertahap evaluasi dilakukan sesuai dengan tahapan pengembangannya. Aspek-aspek yang dievaluasi berupa: pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, Sumber Daya Manusia dan organisasi pelaksana:

B. Pembahasan

Summary

Penelitian pengembangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* dikembangkan dengan tahapan: 1) Analisis kebijakan Bupati tentang Penetapan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 2) desain Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 3) Development Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 4) Implementation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, dan 5) Evaluation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*.

Refleksi

Penelitian pengembangan ini telah memperlihatkan (1) disatu sisi telah terjadi transformasi informasi Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*. Potensi yang ada diintegrasikan dalam paket moderasi beragama secara internal, telah merefleksikan konsep kampung moderasi beragama dan menstrukturkan hubungan dalam masyarakat, (2) disisi yang lain penelitian pengembangan ini menjadi dasar untuk melihat bahwa telah terjadi suatu konsep

yang membawa dampak tertentu pada perkembangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* pada masa yang akan datang. Pengembangan ini telah mengungkapkan potensi yang ada telah menjadikan alternatif Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*.

Interpetasi

Penelitian pengembangan ini telah memberikan pencerahan bahwa Desa Rama Agung merupakan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* berdasarkan potensi yang ada dengan struktur keragaman dari berbagai agama, budaya, bahasa dan peradaban yang diikat dengan dengan konsep kerukunan dan kebersamaan yang telah terstruktur dalam bentuk kehidupan yang menjadi kekuatan dalam membentuk karakter bermasyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* mencerminkan masyarakat merupakan cermin yang heterogen yang dapat hidup berdampingan dimasa sekarang dan akan datang.

Komparasi

Penelitian pengembangan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung pada pengebangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis. Sebagian masyarakat menilai bahwa Desa Rama Agung merupakan potensi Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* masa yang akan datang dengan mengembangkan potensi berupa keberagaman agama, budaya dan bahasa secara indovatif dengan mengakomodasikan berbagai sumber yang ada pada desa Rama Agung. Kondisi Desa Rama Agung ke depan diharapkan terus berkembang dengan menyesuaikan kondisi peradapan dan pengetahuan yang terus berkembang dengan tetap mengedepankan *Local Wisdom*.

Aksi

Sejalan dengan perubahan yang mendasar perkembangan masyarakat Desa Rama Agung secara khusus dan Bengkulu Utama secara Umum, dibutuhkan suatu aksi pembinaan dan pengembangan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* melalui pendampingan kemitraan dengan Tim Peneliti Universitas

Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu secara berkelanjutan. Kemitraan ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan pentahapan yang jelas dengan berbasis *local wisdom*.

BAB VI

PENUTUP

1. Penelitian pengembangan ini dilakukan berdasarkan analisis kondisi potensi Desa Rama Agung dengan konsep Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, dengan 5 tahapan, yaitu: 1) Analisis kebijakan Bupati tentang Penetapan Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 2) desain Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 3) Development Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, 4) Implementation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*, dan 5) Evaluation Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*
2. Penelitian pengembangan ini telah menunjukkan transformasi terhadap Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* yang belum dipahami oleh masyarakat sebelumnya. Desa Rama Agung sebagai Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* telah mengubah konsep dari ketidakpahaman menjadi pemahaman akan adanya potensi yang ada telah menjadi kekuatan yang mengubah karakter masyarakat. Kondisi masyarakat Desa Rama Agung menjadi lebih kondusif dan adaptif terhadap Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* kedepan.
3. Perspektif sosiologi masyarakat Desa Rama Agung dalam penelitian ini telah menemukan sesuatu yang selama ini cenderung tidak dipahami. Setelah bergabungnya tim peneliti dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, masyarakat Desa Rama Agung telah dapat menjadikan potensi yang

ada menjadi Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom* yang potensial.

4. Keterbatasan penelitian ini diakibatkan kondisi covid-19 yang belum pulih dan keterbatasan waktu, sehingga peneliti dapat menghasilkan: Model Kampung Moderasi Beragama Berbasis *Local Wisdom*. Untuk itu peneliti menyarankan adanya kajian lebih lanjut yang mengakomodasikan penelitian dengan menggunakan berbagai pendekatan

G. Daftar Kepustakaan

- Abdul Karim, Nensia, AM Saifullah Aldeia, St. Aflahah, Abu Muslim. "Religious Moderation In Mongondow Language Practice (Text And Meaning Of Local Wisdom Of Various Linguistic Attitudes And Song Lyrics)." *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 19, N (2021): 103–140.
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.
- Agama, Kemeneterian. *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Azyumardi Azra*. Jakarta, 2020. <https://bimaskristen.kemenag.go.id/video-10-moderasi-beragama-dalam-pandangan-azyumardi-azra.html>.
- Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indoensia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2019): 45–55.
- Ajib Rosidi. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat, 2011.
- Astra, I Gde Semadi. "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa Di Era Global" *Dalam I Wayan Ardika Dan Darma Putra (Ed). Politik Kebudayaan Dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cahyo Pamungkas, Rida Hesti Ratnasari Teguh. *Moderasi Beragama Islam Bebas Kearifan Lokal Di Papua Barat*. Edited by Rida Hesti Ratnasari dan Dudi Ramdani Cahyo Pamungkas. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018.
- Chuck Hodell. *ISD From the Ground Up A Nonsense Aproctho Instructional Design*. USE: AST Press, 2011.
- Kristiyanto, Eko Noer. "Local Wisdom Position and Role of Society in Spatial Planning in the Region Eko Noer Kristiyanto." *Jurnal Rechts Vinding Media Pembinaan Hukum Nasional* Volume 6, (2017): 159–177.
- Muchlis M. Hanafi. *Moderasi Islam "Menangkal Radikalisai Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.

- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sudirman Yahya. "Slogan 'Torang Samua Ciptaan Tuhan' Pada Masyarakat Plural Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Kota Manado." *Dialog* 43 (2020).
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet. 26. Jakarta: Alfabeta, 2017.
- Sutarman, Usep. "Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabilulungan) Dalam Pembelajaran Sejarah." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* Vol.1 No. (2017): 33–36.
- Wardiah Hamid. "Religious Moderation in Masossor Manurung in Bumi Manakarra, West Sulawesi Province." *Pusaka, Jurnal Khazanah Keagamaan* 9 (2021): 75–94.
- Zainudin. *Proyeksi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta, 2021.